

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL PAK II DAN CALL FOR PAPERS,
Tema: Profesionalisme dan Revolusi Mental Pendidik Kristen.
Ungaran, 5 Mei 2017. ISBN: 978-602-60350-4-2**

PROFESIONALISME PENDIDIK DAN REVOLUSI MENTAL

Daniel Ronda

Sekolah Tinggi Teologi Jaffray Makassar
Email: drdanielronda@gmail.com

ABSTRAK

Ada berbagai masalah pendidik pada masa kini sehingga perlu sebuah revolusi mental bagi seorang pendidik, termasuk di dalamnya adalah pendidik Kristen. Untuk itu, artikel ini akan membahas tentang profesionalisme pendidik dan revolusi mental. Artikel ini, penulis susun berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis sebagai dosen teologi selama 26 tahun, kemudian menjadi asesor BAN PT dengan melihat standar penilaian dan melakukan penilaian ke STT-STT yang ada dan melakukan identifikasi masalah dan menemukan prinsip-prinsip pendidik yang profesional. Ada berapa hal penting berkaitan dengan profesionalisme pendidik dan revolusi mental yaitu (1) Profesionalisme pendidik akan terlihat dalam usahanya mengembangkan materi pembelajaran; (2) Pendidik juga harus menyadari pentingnya pemanfaatan dan penulisan buku atau jurnal, (3) Mengembangkan Strategi Pembelajaran, (4) Mengajar Menulis, (5) Pendidik perlu memiliki kreativitas dalam memanfaatkan media pembelajaran; (6) melakukan penilaian yang terukur serta benar, obyektif dan adil.

Kata Kunci: Revolusi Mental, Profesionalisme Pendidik, Guru, Dosen

PENDAHULUAN

Ada beberapa masalah pendidik saat ini diantaranya adalah kualitas akademik dosen yang belum memadai, kemudian pendidik baik itu guru maupun dosen menjadi sebuah sambilan dan bukan profesi yang dijadikan suatu panggilan hidup, dan pada sisi lain gaji pendidik masih minim walaupun dijanjikan sertifikasi dosen atau sertifikasi guru, dan lain sebagainya. Permasalahan lain yang penulis perhatikan selama menjadi dosen maupun asesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) adalah ditemukannya pendidik yang belum memiliki keterampilan dan pendidikan khusus bidang pedagogi, kemudian pendidik yang tidak mengikuti perkembangan dunia pendidikan yang mengalami perubahan, di mana informasi sudah mudah diakses. Permasalahan berikutnya dalam dunia pendidikan adalah telah terjadi perubahan dalam generasi Y dan Z saat ini dalam belajar.

Melihat permasalahan tersebut di atas, perlu bagi seorang pendidik, khususnya pendidik Kristen untuk sebuah revolusi mental. Bagi seorang pendidik ada kesadaran untuk melakukan revolusi mentalnya, sehingga menghasilkan pendidikan yang lebih baik. Idriyanto (2014:555) menjelaskan bahwa revolusi mental berkaitan dengan karakteristik kepribadian manusia yang

direfleksikan dalam perilaku dan terminologi revolusi mental terkait dengan berbagai bidang selama bidang itu melibatkan peran manusia di dalamnya.

Melalui artikel ini penulis memaparkan tentang profesionalisme dan revolusi mental pendidik.

METODE

Artikel ini disusun berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis sebagai dosen teologi selama 26 tahun, kemudian menjadi asesor BAN PT dengan melihat standar penilaian dan melakukan penilaian ke STT-STT yang ada. Kemudian melakukan identifikasi masalah dan menemukan prinsip-prinsip pendidik yang profesional.

FILOSOFI PENDIDIKAN

Pertanyaan penting bagi setiap pendidik adalah apa falsafah tentang mengajar dan mendidik? Apakah mengajar dan mendidik merupakan informasi saja atau usaha perubahan. Kemudian bagaimana pandangan tentang belajar? Apakah belajar merupakan usaha hafalan dan menerima (transfer pengetahuan) atau sebuah proses pembelajaran aktif? Pertanyaan berikutnya adalah apakah tujuan pendidikan hanya sebuah usaha untuk

memperoleh nilai dan ijazah semata atau peningkatan kompetensi, pembentukan karakter dan pendewasaan manusia? Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, harus disadari bahwa pendidikan merupakan usaha perubahan dan belajar berlangsung dalam sebuah pembelajaran aktif. Sehingga pendidikan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang baik, dengan karakter dan sikap yang dewasa.

Dalam pendidikan Kristen, pendidikan bertujuan untuk menuju keserupaan dengan Kristus, yang berlandaskan atau fondasi sebagai berikut (Ringkasan dari Pazmino, 2008:19-56):

1. Allah Tritunggal. Pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang berpusat pada Allah dan memegang landasan Allah Tritunggal yaitu Bapa, Yesus dan Roh Kudus.
2. Alkitab adalah Firman Allah. Pendidikan Kristen juga harus memegang prinsip bahwa Alkitab adalah firman Allah, ini adalah hal yang sangat prinsip sehingga pendidik Kristen harus menyakini dan memegang teguh bahwa Alkitab adalah firman Allah.
3. Segala ciptaan adalah baik dan bagian dalam providensia Tuhan.
4. Manusia sebagai makhluk berharga dan hidup saling mengasihi dalam komunitas.

PRIBADI SANG PENGAJAR

Yesus Sang Guru Agung adalah teladan seorang guru yang profesional. Sebagai Guru, ia memiliki semangat untuk terus mengajar, kemudian Ia menjaga integritasnya, memiliki pengetahuan dan kompeten sebagai seorang guru (bdk dengan Raddatz, *Jesus The Master Teacher*).

Pendidik juga harus menyadari bahwa profesi pendidik merupakan panggilan yaitu ada “*sense of calling*”, kemudian memiliki “*Passion for teaching*”. Sebagai seorang pendidik, baik guru dan dosen harus memiliki kesadaran bahwa profesinya sebagai guru maupun dosen merupakan sebuah panggilan dan dengan menyadari hal itu, ia memiliki keinginan dan semangat untuk mengajar.

Pendidik Kristen juga harus menjaga integritasnya. Di tengah kemudahan teknologi dan sistem informasi, muncul peluang adanya pola *copy paste* yang kemudian menjurus pada plagiat. Selain itu, beban kerja dapat menyebabkan munculnya sikap yang kurang berintegritas. Untuk itu, baik guru maupun dosen harus menjaga integritasnya.

Pendidik yang profesional juga memiliki pengetahuan luas dan memiliki kompetensi

sebagai pendidik. Untuk itu, setiap pendidik dituntut untuk terus mengembangkan dan meningkatkan pengetahuannya sehingga menjadi semakin kompeten sebagai seorang pendidik. Sebagai pendidik yang profesional, guru dan dosen perlu memiliki sikap yang terbuka kepada opsi pemikiran (*out of boxes*), kemudian bersedia bertumbuh selalu dalam mengejar pengetahuan (*continuing education*). Guru maupun dosen tidak berhenti pada satu titik tertentu, melainkan berusaha untuk terus meningkatkan dirinya secara berkesinambungan sehingga menjadi semakin profesional.

PROFESIONALISME PENDIDIK UNTUK REVOLUSI MENTAL

Materi Pembelajaran

Profesionalisme pendidik akan terlihat dalam usahanya mengembangkan materi pembelajaran. Berkaitan dengan materi pembelajaran, guru dan dosen harus memiliki kemampuan untuk menyusun logika materi pembelajaran yang disusun dalam bentuk GBPP, Silabus dan SAP yang dijiwai dari Visi/Misi Sekolah, Tujuan dan Kurikulumnya. Yang perlu digarisbawahi adalah visi/misi, tujuan dan sasaran (*goals*) yang hendak dicapai untuk setiap materi kuliah. Kemudian materi hendaknya disusun dalam dengan meminta masukan rekan sejawat dan atau disusun bersama (ini menjadi standar penilaian akreditasi).

Sebagai pendidik yang profesional perlu diingat bahwa perlu memiliki usaha untuk terus mengembangkan materi tiap tahun dengan menambahkan buku atau topik yang relevan. Kemudian bagi seorang dosen wajib memiliki diktat yang terus dikembangkan seiring dengan perkembangan yang terjadi. Dari hal ini akan terlihat bahwa seorang pendidik memiliki usaha untuk terus mengembangkan dirinya secara mandiri dan berkelanjutan.

Pemanfaatan Buku dan Jurnal

Pendidik juga harus menyadari pentingnya pemanfaatan dan penulisan buku atau jurnal. Dunia pendidikan tidak hanya mengandalkan buku tapi juga jurnal. Maka internet wajib diakses para pendidik. Persoalan yang masih terjadi adalah minimnya usaha untuk memanfaatkan internet sebagai media pengembangan diri pendidik. Untuk itu perlu kesadaran para pendidik untuk memanfaatkan internet dan berbagai sumber lainnya untuk mengembangkan diri.

Sementara itu bagi seorang dosen, ia harus menulis dan melakukan penelitian secara berkala. Tidak bisa hanya menjadi pengajar di depan kelas. Harus diingat bahwa ada prinsip dosen melaksanakan TriDharma PT. Dosen yang profesional akan mengembangkan dirinya dengan melakukan penelitian secara berkala dan menulisnya sehingga dapat dimanfaatkan oleh banyak orang. Selain itu, seorang dosen juga harus melatih mahasiswa untuk mengakses tulisan berbahasa Inggris dan dosen memaksa diri membaca tulisan berbahasa Inggris. Harus disadari bahwa masih banyak dosen maupun mahasiswa yang belum memanfaatkan sumber-sumber yang terbuka secara luas dan berkualitas baik dalam bentuk buku maupun jurnal yang berbahasa Inggris. Untuk itu, dosen harus terus berusaha memanfaatkan sumber-sumber yang sumber-sumber yang terbuka secara luas dan berkualitas baik dalam bentuk buku maupun jurnal yang berbahasa Inggris.

Strategi Pembelajaran

Dalam kaitannya dengan strategi pembelajaran, pendidik harus selalu ingat tentang tujuan yang hendak dicapai dalam mata kuliah ini serta visi dan misi lembaga! Sebagai contoh bagi seorang dosen, pertanyaan yang harus diajukan pada dirinya adalah apa tujuan yang hendak dicapai dalam mata kuliah ini serta apa visi dan misi lembaga? Dengan demikian, pendidik akan menggunakan strategi pembelajaran yang baik untuk mencapai tujuan mata kuliah dan visi serta misi lembaga.

Sebagai pendidik yang profesional, perlu untuk terus menggunakan metode yang kreatif dan inovatif yang menjadikan belajar itu menyenangkan. Pembelajaran tidak menjadi suasana yang monoton, pasif, tidak bergairah melainkan kreatif, aktif dan penuh semangat.

Mengingat perkembangan generasi yang terus berubah, mulai dari generasi X yang berkembang kemudian munculnya generasi Y dan Z (lihat Wallop, *Gen Z, Gen Y*), maka perlu dilakukan studi untuk menghadapi generasi ini. Studi mandiri dan kelompok sangat diperlukan dalam generasi Y dan Z. Bagi generasi X, mereka sangat menekankan keseimbangan, mengutamakan perbedaan dan pendidikan tinggi. Mereka menghargai waktu dan dalam kaitannya dengan uang generasi X sangat konservatif dan menabung. Dalam hal bekerja, generasi X menekankan bekerja lebih pintar bukan lebih lama dan sangat bergantung pada diri sendiri.

Kemudian generasi Y adalah generasi yang lahir antara tahun 1977 sampai 1995. Sifatnya adalah ingin terus berprestasi, percaya diri tinggi, sikap toleransi tinggi, dan *street smart*. Generasi Y sangat menghargai individualitas. Dalam hal etos kerja, generasi Y adalah generasi yang ambisius, *multitasking*, memiliki kewirausahaan tinggi, dan sikap yang gigih.

Selanjutnya generasi Z adalah mereka yang lahir mulai tahun 1996 sampai sekarang. Generasi Z sangat dipengaruhi oleh teknologi, internet dan media sosial, dan resesi ekonomi yang besar. Sifat dari generasi Z adalah sangat bergantung pada teknologi, kemudian dapat menerima perbedaan, dan memiliki keinginan untuk punya banyak pengalaman. Mereka juga sangat menghargai keragaman. Generasi Z juga generasi yang hobi menjadi pekerja, memiliki kewirausahaan tinggi, dan mementingkan kualitas.

Melihat hal tersebut di atas, seorang pendidik perlu terus melakukan studi mandiri maupun kelompok untuk menghadapi generasi yang demikian. Pendidik perlu terus melakukan studi bagaimana strategi pembelajaran yang tepat, relevan, efektif dan efisien bagi generasi tersebut.

Mengajar Menulis

Bahaya dunia internet adalah budaya "*copy-paste*" yang menghasilkan mahasiswa plagiaris. Untuk itu bagi seorang dosen harus melawan plagiarisme. Untuk itu setiap dosen harus mengajar anak didik menulis sederhana di abad ke-21 ini. Maka gunakan medsos untuk mengekspresikan tulisan dan pendidik menilai tulisan itu.

Media Pembelajaran

Mengandalkan ceramah saja sudah ketinggalan zaman. Hati-hati jika dosen lebih suka cerita pengalaman pribadi. Setiap dosen perlu memiliki kreativitas dalam memanfaatkan media pembelajaran. Kreativitas membutuhkan medium atau alat yang menciptakan minat belajar terutama generasi audio-visual ini.

Generasi youtube menantang para dosen merekam pengajarannya dan sekaligus mengajak mahasiswa membuat film-film pendidikan yang berkualitas (Bandingkan tulisan Iwantara, Sadia dan Suma yang menemukan pembelajaran dengan media video yang ditayangkan di Youtube lebih efektif dari media tradisional). Sebagai contoh nyata untuk menegaskan hal ini, pengalaman penulis di STT Jaffray Makassar yang memanfaatkan media youtube untuk menyampaikan pengajaran. Hal ini kemudian berdampak pada maha-

siswa yang memanfaatkan youtube sebagai media belajar dan mengajar yang efektif.

Melakukan Penilaian

Hal terpenting sebagai pendidik adalah melakukan penilaian yang terukur serta benar, obyektif dan adil. Paradigma bahwa siswa atau mahasiswa bodoh adalah keliru, mengingat alat ukur kecerdasan sudah beragam (*multiple intelligences*). Penilaian tentu harus memakai alat ukur yang tepat yaitu ada unsur: intelektual, perilaku/etika/sikap, serta praktik. Untuk itu, sebagai seorang pendidik yang profesional perlu memperhatikan unsur tersebut dan mengukur dengan benar dan obyektif.

Pendidik harus melakukan evaluasi yang meliputi materi pengajaran, teknik pengajaran dan sistem penilaian. Untuk memiliki bobot materi kuliah yang baik harus meminta masukan teman sejawat atas materi yang tersusun. Dosen harus siap dievaluasi mahasiswanya dan tim akademik akan menyiapkan kuesionernya sehingga dapat dinilai tim akademik. Mengikuti perkembangan teknologi pendidikan.

PENUTUP

Akhirnya dalam konteks revolusi mental, paradigma pendidik baik dosen maupun guru perlu diubah. Ubah paradigma dosen hanya pengajar menjadi kaum profesional yang menjalankan peran TriDharma PT yaitu pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Darvin Raddatz, "Jesus The Master Teacher", tersedia di <http://www.wlssays.net/bitstream/handle/>, diakses tanggal 1 Mei 2017.
- Wallop, Harry. "Gen Z, Gen Y, Babby Boomers: A Guide to the Generations", Koran Online The Telegraph, tersedia di <http://www.telegraph.co.uk/news/features/11002767/Gen-Z-Gen-Y-baby-boomers-a-guide-to-the-generations.html>, diakses tanggal 1 Mei 2017.
- I W. Iwantara, I W. Sadia, & I K. Suma. 2014. "Pengaruh Penggunaan Media Video Youtube Dalam Pembelajaran Ipa Terhadap Motivasi Belajar Dan Pemahaman Konsep Siswa", e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA (Volume 4 Tahun 2014).
- Indriyanto, Bambang. 2014. "Mengkaji Revolusi Mental Dalam Konteks Pendidikan Mental Revolution Within Educational Contexts," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Volume 20, Nomor 4, (Desember): 554-567.
- Pazmino, Robert A. 2008. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Grand Rapids, Mich.: Baker.

Dosen juga harus membuat laporan dan mencatat seluruh kegiatan dosen yang berguna bagi dirinya dan institusi yang dilayaninya. Tulis apa yang dikerjakan dan kerjakan apa yang ditulis.

Kemudian pendidik juga harus mengubah paradigmanya bahwa ia hanya mengajar semata. Pendidik harus berusaha dan membudayakan untuk menghasilkan karya-karya buku, karya ilmiah sehingga meningkatkan kualitas institusi yang dilayani.

Pendidik juga harus mengikuti suatu ikatan profesi dan menghadiri seminar atau konferensi minimal setahun sekali. Sehingga terjadi usaha pengembangan diri dengan baik dan menjadi pendidik yang profesional.

Pendidik yang profesional dalam konteks revolusi mental juga menciptakan *academic atmosphere* serta kebebasan mimbar bagi mahasiswa yang menciptakan mahasiswa berkompetensi. Pendidik tidak dapat menjadikan peserta didiknya sebagai objek, melainkan sebagai subyek belajar. Pendidik membiasakan peserta didik untuk membangun sikap yang mampu berkompetisi sesuai kompetensinya.

Selain itu, dalam konteks revolusi mental pendidik penting adanya sarana dan prasarana yang memadai dalam menciptakan pendidikan yang baik, termasuk e-journal dan sitasi akademik. Untuk itu pendidik perlu berusaha untuk menghasilkan karya-karya yang bermanfaat dan dapat diakses secara umum sehingga disitasi secara akademik.